

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dari teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, *focus group discussion* dan dokumentasi sesuai dengan judul yang diteliti. Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini yakni Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut

Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut merupakan lembaga pendidikan Al-Qur’an yang bersifat non-formal khusus untuk ibu-ibu yang berdiri pada tanggal 14 Juni 2021. Majelis Tahsin ini dibangun oleh ibu Maida Fathul Zannah asal usulan dari teman beliau karena jarak tempuh tempat mereka mengaji sebelumnya cukup jauh. Sehingga mereka berinisiatif membuat majelis sendiri. Awalnya majelis ini bersifat pribadi. Kemudian ibu Maida Fathul Zannah mencoba mengajak teman-teman beliau untuk ikut bergabung dan ternyata banyak yang ikut sehingga majelis tersebut bersifat umum. Seperti yang dibeliau jelaskan berikut:

Aku belajar di sungai jingah lawan ustaz Norman betiga kami, habis tu kan kejauhan lo, lalu betahan, jadi kawan ni ada si Ana jua kada tapi bisa mengaji inya, cari Maida jar guru mengaji pas ai aku ni bejalan ke pengambangan wadah bapak. Ai kada begawi kah jar ku, kada jar pensiun dah. Hakun lah melajari kawan ulun mengaji membujurakan makharijul huruf jar ku, bisa jar atur aja waktunya jar, awalnya betiga ja kami belajar. Habis tu kami anu tadi ke grup-grup di share ai siapa yang handak umpat, sekalinya pas banyak urangnya, kaytu kisahnya. Kada mesti handak meulah majelis kada, pribadi ja

asalnya, banyak yang umpat banyak yang umpat, sekalian ai diadakan majelis.⁷³

Alasan lain yang ikut mendorong berdirinya majelis ini yaitu adanya kesadaran ibu-ibu di sana akan pentingnya memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Hal ini diketahui saat peneliti mengadakan peninjauan awal di tempat penelitian dan saat ditanya alasan membuat majelis tersebut mereka menjawab "Mendirikan ini karena melihat yasinan tu bacaan tu anu jadi handak menyempurnakan bacaan itu pang tujuan, kaya baca yasin banyak kada pas."⁷⁴ Hal ini sejalan dengan alasan ibu Maida Fathul Zannah dalam membangun majelis yaitu:

Membaiki bacaan soalnya kan di sini lancar-lancar buhannya ni membaca doa-doa tu na, cuma luput berataan hurufnya kaytu pang. Kebanyakan di sini penyair, perawi umpat di sini, guru mengaji itu nang sudah bisa-bisa jua toh memantapi bacaan.⁷⁵

Sebelumnya majelis ini hanya bernama Majelis Tahsinul Qur'an. Lalu berubah nama menjadi Majelis Tahsin Al 'Urwatul Wutsqa Sungai Lulut yang terbentuk dari usulan bapak Drs. Sufyani Thalhah seorang guru pengajar sekaligus pembimbing di Majelis Tahsin tersebut. Adanya penamaan ini didasari atas harapan agar organisasi dari Majelis Tahsin ini bisa terjalin dengan ikatan yang kuat antar individu di dalamnya. Seperti yang beliau katakan:

Al 'Urwatul tu artinya ikatan kekuatan mudahan awalnya dalam organisasi semakin hari semakin mengikat kuat.⁷⁶ Kan masalah organisasi ni ada alot kalo, kita ni apalagi ibu-ibu. Cuma i'tiqadnya *al urwatul wutsqa* tu kuatan, ikatan yang kuat artinya *urwatul wutsqa* tu kalu kada salah lah di dalam surah al Baqarah,

⁷³ Hasil wawancara dengan pengelola Majelis Tahsin ibu Maida Fathul Zannah pada 23 Januari 2023 pukul 12:27 WITA.

⁷⁴ Hasil wawancara di peninjauan awal dengan para jamaah Majelis Tahsin pada tanggal 28 Maret 2022 pukul 15:24 WITA.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Pengelola Majelis Ibu Maida Fathul Zannah pada tanggal 23 Januari 2023 pukul 12:31 WITA.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan guru pengajar sekaligus pembimbing Majelis Tahsin bapak Drs. Sufyani Thalhah pada tanggal 12 desember 2022 pukul 16:08 WITA.

supaya I'tiqad kita tu organisasi kita tu supaya lebih kuat kayapa caranya, sesuai nama kaytu.⁷⁷

Nama Al 'Urwatul Wutsqa ini diambil dari ayat Al-Qur'an pada Q.S. al-Baqarah/2:256 yang berbunyi:

. . . فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا . . .

Dari ayat inilah yang melatar belakangi adanya perubahan nama majelis tersebut yang mulanya Majelis Tahsinul Qur'an menjadi Majelis Tahsin Al 'Urwatul Wutsqa Sungai Lulut.

b. Profil Singkat Majelis Tahsin Al 'Urwatul Wutsqa Sungai Lulut

Nama Majelis : Majelis Tahsin Al 'Urwatul Wutsqa Sungai Lulut

Alamat lengkap

- a. Jalan : Jl. Martapura Lama Km. 7,8
- b. Komplek : Persada Raya 2, Jalur 7 No. 32
- c. Kelurahan : Sungai Lulut
- d. Kecamatan : Sungai Tabuk
- e. Kabupaten : Banjar
- f. Provinsi : Kalimantan Selatan
- g. Kode pos : 70653

c. Struktur Kepengurusan Majelis Tahsin Al 'Urwatul Wutsqa Sungai Lulut

Pembimbing dan Pengajar : Drs. Sufyani Thalbah

Ketua : Maida Fathul Zannah

⁷⁷ Hasil wawancara dengan guru pengajar sekaligus pembimbing Majelis Tahsin bapak Drs. Sufyani Thalbah pada tanggal 23 Januari 2023 pukul 10:43 WITA.

Wakil Ketua	: Juwita
Sekretaris	: Rahmiyati
	: Ria Wati
Bendahara	: Hamna
	: Supatmi
Seksi Konsumsi	: Sukanti
	: Sumarni
	: Masitah
	: Rabiatul Adawiyah

d. Program Kegiatan Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut

Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an di Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut dimulai setiap hari Senin jam 14.00-16.00 WITA. Selain pembelajaran rutin pada waktu tersebut, di sana juga memiliki program tambahan yaitu pembacaan manaqib Sayyidatina Khadijah (istri Rasulullah) yang dilaksanakan setiap satu kali dalam sebulan. Kemudian peringatan hari-hari besar islam seperti Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW dan Isra Mi’raj. Selain itu juga peringatan Haul-haul para ulama seperti Haul Abah Guru Sekumpul, Haul Syekh Semman, dan para ulama lainnya. Kegiatan dalam acara tersebut menjadi program rutin yang dilakukan di Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut.

Data ini peneliti dapatkan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan pengelola majelis yaitu ibu Maida Fathul Zannah sebagai berikut:

Ada yang meusulkan jika kita tiap bulan meadakan pembacaan manaqib Siti Khadijah, habis tu diadakan ai tiap bulan. Haulan pasti, kaya haulan Habib

Hamid pokoknya alim ulama kami masukan tarus jadi program, kada khusus manaqib Siti Khadijah ja kada, bilanya hari haulnya misalnya guru Zuhdi behaulan, nah itu makanan. Ada yang menyumbang sedikit-sedikit kaytu na, pokoknya seadanya lah. Tahlilan jua, bemaulidan pasti be me'ratan pasti jua. Pokoknya hari-hari besar kaytu na diprogram akan, nyata Maulid lah, me'rat dua lo sudah lo, haulan guru-guru apa ja kaytu na nang meninggal pas waktu haulakan, manaqib Siti Khadijah yang pasti manaqib syekh semman kan setahun sekali ja.⁷⁸

e. Sarana dan Prasarana Majelis Tahsin Al 'Urwatul Wutsqa Sungai Lulut

Sarana dan prasarana yang ada di Majelis Tahsin Al 'Urwatul Wutsqa Sungai Lulut yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Majelis Tahsin Al 'Urwatul Wutsqa Sungai Lulut

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Rehal	4	Baik
2.	Papan Tulis	1	Baik
3.	Kipas Angin	2	Baik
4.	Speaker	2	Baik
5.	Mikrofon	3	Baik
6.	Halaman Parkir Kendaraan	1	Baik

f. Keadaan Peserta didik di Majelis Tahsin Al 'Urwatul Wutsqa Sungai Lulut

Berdasarkan biodata guru pembimbing beserta data anggota Majelis Tahsin Al 'Urwatul Wutsqa Sungai Lulut, total keseluruhan berjumlah 29 orang yang terdiri dari 1 guru pengajar, 1 pengelola, dan 27 peserta didik dengan status pekerjaan yang beragam yaitu ada ibu rumah tangga, pensiunan, karyawan swasta,

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Pengelola Majelis Ibu Maida Fathul Zannah pada tanggal 23 Januari 2023 pukul 12:33 WITA.

kadar KB, pedagang, menjahit, dan Guru sekolah. Mereka semua bertempat tinggal di Kelurahan Sungai Lulut, namun dengan komplek yang berbeda-beda. Dari 29 orang tersebut, terdapat 18 orang kelahiran tahun 1962-1982, 8 orang kelahiran 1983-1988, 2 orang kelahiran 1961-1962 dan ada 1 orang kelahiran 1957 . Hal ini berarti peserta didik di Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut dimayoritasi oleh kalangan dewasa madya. Data ini peneliti dapatkan melalui dokumen yang ada di Majelis Tahsin tersebut.⁷⁹

2. Penyajian Data

Setelah mendeskripsikan gambaran dari lokasi penelitian maka peneliti akan menyajikan data tentang animo membaca Al-Qur’an pada masyarakat usia dewasa madya di Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut beserta data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi animo masyarakat dalam belajar membaca Al-Qur’an pada usia dewasa madya di Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut

Data yang disajikan berdasarkan hasil riset yang didapatkan di lapangan melalui observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* disingkat FGD dan dokumentasi yang diajukan kepada pengelola Majelis Tahsin, guru pengajar sekaligus pembimbing dan para peserta didik yang menjadi responden dalam penelitian. Adapun data yang disajikan yaitu dalam bentuk deskriptif kualitatif. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan sebagai berikut:

⁷⁹ Berdasarkan hasil dokumen pada tanggal 2 Januari 2023 pukul 13:41 WITA.

a. Animo Membaca Al-Qur'an Pada Masyarakat Usia Dewasa Madya di Majelis Tahsin Al 'Urwatul Wutsqa Sungai Lulut

1) Kegiatan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

Setelah peninjauan awal di tempat penelitian, peneliti kembali memulai observasi pada hari Senin, 28 November 2022 dengan menghadiri Majelis Tahsin tersebut secara langsung.

Hasil yang peneliti dapatkan yaitu seluruh peserta didik menggunakan Al-Qur'an pribadi dan modul ilmu tajwid praktis yang dibuat sendiri oleh Bapak Drs. Sufyani Thalhan selaku guru pengajar, seperti yang dituturkan beliau: "Jadi yang membuat tajwidnya bapak sendiri bisa dilihat ilmu tajwid praktis" (sambil memperlihatkan modulnya).⁸⁰ Namun dalam kegiatannya kebanyakan para peserta didik menggunakan ringkasan modul ilmu tajwid praktis yang isinya diambil dari modul yang utuh itu juga. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan kegiatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Tahsin Al-Qur'an yang diperoleh selama peneliti melakukan observasi:

Observasi pertama peneliti ketahui bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan dengan membaca Al-Qur'an bersama, lalu membaca secara bergilir sembari membahas tajwid yang telah dipelajari sebelumnya ketika membaca ayat-ayat alquran tersebut. Masing-masing peserta didik membaca ayat sampai adanya tanda 'ain besar atau tanda ruku' atau disebut juga dengan maqra yang berada di tepi kiri

⁸⁰ Hasil wawancara dengan para jamaah Majelis Tahsin pada 28 maret 2022 pukul 15:30 WITA.

bacaan Al-Qur'an. Pada kegiatan tersebut terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran tajwid tahsin yang sedang dibahas dan di sini terlihat keaktifan peserta didik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Ketika adanya peserta didik yang merasa kesulitan membaca atau kesalahan dalam membaca pun, guru langsung membantu dengan memberi contoh bacaan yang benar sekaligus memberitahu hukum tajwidnya, setelah kegiatan berakhir terjadi keakraban antara guru dan peserta didik dengan saling mengobrol dan bercerita satu sama lain sambil menikmati suguhan makanan yang diberikan oleh tuan rumah.⁸¹

Observasi kedua peneliti melihat guru mengajarkan materi Makharijul Huruf, huruf-huruf Ikhfa, dan huruf-huruf Idzhar. Dalam kegiatan ini guru memberikan materi dengan metode lagu yang dibaca bersama-sama oleh para peserta didik. Terlihat masing-masing peserta didik antusias, bersemangat dan gembira dalam mengikutinya sampai ketika guru berkata "pinter semuanya"⁸². Lalu ada peserta didik yang menjawab "hadiahnya guru"⁸³ sontok semuanya tertawa. Dalam kegiatan ini guru tidak hanya terpaku oleh pemberian materi saja tapi juga menyelipkan kata-kata motivasi untuk peserta didiknya, seperti yang beliau katakan:

Alim ulamanya siapakah tapi kada belajar Al-Qur'an kada belajar tajwid ada kesalahan-kesalahan membaca makharijul huruf, kalo pian semuanya bisa melafalkan hurufnya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid itu namanya pian sudah luar biasa.⁸⁴

⁸¹ Hasil observasi pertama pada tanggal 28 November 2022 pukul 14:10-16:00 WITA.

⁸² Hasil observasi kedua pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 14:50 WITA.

⁸³ Hasil observasi kedua pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 14:50 WITA.

⁸⁴ Hasil observasi kedua pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 14:52 WITA.

Kegiatan selanjutnya yaitu membaca Al-Qur'an bersama dan diteruskan dengan membaca secara bergilir. Dalam kegiatan tersebut peserta didik tidak hanya disuruh membaca tapi juga sesekali ditanyai oleh guru tentang hukum tajwid dari ayat yang dibaca. Jika ada peserta didik yang tidak tau maka guru akan memberikan penjelasannya. Begitu pun jika ada peserta didik yang salah membaca maka guru akan menegur dan mengulang bacaannya dengan bacaan yang benar. setelah kegiatan berakhir para peserta didik dan guru makan bersama sambil saling bercengkrama satu sama lain.⁸⁵

Observasi ketiga pembelajaran seperti biasa. Namun, pada saat itu guru tidak meminta semua peserta didik untuk membaca secara bergilir tapi beliau hanya meminta lima orang untuk membaca beberapa ayat sekaligus menyebutkan setiap hukum tajwid yang ada di tiap-tiap ayat tersebut. Terpilihnya lima peserta didik tersebut berdasarkan kesediaan peserta didik yang berkenan karena ditunjuk oleh temannya. Namun ternyata peserta didik yang terpilih ini mereka yang memang bisa dan cukup menguasai tajwid. Dalam kegiatan ini guru tidak hanya diam melihat para peserta didik yang sedang menjawab tapi juga ikut memberikan beberapa penjelasan yang lebih luas dan kembali mengajak para peserta didik untuk menyenandungkan lagu huruf-huruf Ikhfa secara bersama. Setelah selesai, kegiatan ditutup dengan doa dan makan bersama sambil sesekali saling mengobrol.⁸⁶

Observasi keempat peneliti melihat guru mengajarkan Mad Ashli, Mad Wajib Muttasil dan Mad Jaiz Munfasil dengan metode ceramah. Saat itu terlihat

⁸⁵ Hasil observasi kedua pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 14:00-16:10 WITA.

⁸⁶ Hasil observasi ketiga pada tanggal 19 Desember 2022 pukul 14:00-15:56 WITA.

para peserta didik mendengarkan penjelasan guru dengan seksama. Setelah selesai mereka membaca Al-Qur'an bersama dan diteruskan dengan membaca secara bergiliran. Dalam kegiatan ini peserta didik tidak hanya membaca tapi guru juga menyisipkan penjelasan tajwid tentang Mad Ashli, Mad Wajib Muttasil dan Mad Jaiz Munfasil yang telah dibahas sebelumnya dalam bacaan peserta didik tersebut, setelah itu kegiatan pembelajaran berakhir dengan doa dan makan bersama.⁸⁷

Observasi kelima kegiatan pembelajaran tahsin dilakukan di rumah ibu mega salah satu peserta didik Majelis Tahsin. Kegiatan berjalan seperti biasa namun agak singkat dan sebagai evaluasinya setiap peserta didik diminta untuk membaca tiga ayat dari surah yang dibaca secara bergiliran. Dalam kegiatan ini guru tidak hanya menyuruh membaca namun juga mengoreksi bacaan dari setiap peserta didik. Setelah itu pembacaan syair mabruk alfa mabruk karena saat itu bertepatan dengan acara ulang tahun dari anak tuan rumah.⁸⁸

Observasi keenam peneliti menyaksikan langsung terjalannya program dari Majelis Tahsin yaitu pembacaan syair maulid dan syair manaqib Syaidatina Khadijah dengan iringan suara rebana, setelah itu baru dimulailah kegiatan pembelajaran Tahsin dengan membaca Al-Qur'an bersama dan secara bergilir sambil guru mengoreksi dan sesekali membahas tajwid dari ayat yang dibaca, kegiatan ditutup dengan tahlil dan doa sekaligus makan bersama.⁸⁹

Observasi ketujuh peneliti kembali melihat terjalannya program Majelis Tahsin yaitu acara peringatan isra mi'raj sekaligus haul abah guru sekumpul dengan

⁸⁷ Hasil observasi keempat pada tanggal 2 Januari 2023 pukul 14:26-15:50 WITA.

⁸⁸ Hasil observasi kelima pada tanggal 9 Januari 2023 pukul 14:35-15:55 WITA.

⁸⁹ Hasil observasi keenam pada tanggal 16 Januari 2023 pukul 14:22-16:11 WITA.

lantunan syair maulid dan syair manaqib guru sekumpul. Kemudian doa maulid, ceramah dan doa dari penceramah, setelah itu makan bersama.⁹⁰

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan selama tujuh kali pertemuan, dapat peneliti simpulkan bahwa adanya keaktifan antara guru dan peserta didik saling berinteraksi dalam pembelajaran, peserta didik memberikan perhatian yang penuh saat guru menjelaskan maupun saat teman membaca Al-Qur'an, terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, tumbuhnya keakraban antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik, tuan rumah selaku pengelola majelis yang selalu menyuguhkan hidangan disetiap akhir kegiatan dan terealisasinya program-program Majelis Tahsin tersebut dengan baik.

2) Perhatian

Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara dan FGD tentang indikator animo pada aspek perhatian. Berdasarkan hasil penelitian perhatian dari peserta didik Majelis Tahsin Al 'Urwatul Wutsqa Sungai Lulut ketika dalam pembelajaran terpantau serius dan sungguh-sungguh ketika mendengarkan penjelasan dari guru. Begitu pun saat mendengarkan bacaan Al-Qur'an temannya ketika sesi membaca bergantian. Mereka memperhatikannya dengan seksama bahkan ada yang menegur bacaan temannya yang salah dengan spontan, sampai guru pengajar geram melihat itu dan memberitahu para peserta didik agar beliau saja yang menegurnya:

Makanya kemaren itu dirapatkan kalo ada yang membaca jurang yang menagurnya bapak aja jangan yang lain, kadang-kadang kada sadar karena inya merasa tahu pian anu bu ai tetawa bapak meliat.⁹¹

⁹⁰ Hasil observasi ketujuh pada tanggal 6 Februari 2023 pukul 14:53-16:45 WITA.

⁹¹ Hasil wawancara dengan guru pengajar sekaligus pembimbing Majelis Tahsin bapak Drs. Sufyani Thalbah pada 23 Januari 2023 pukul 11:13 WITA.

Oleh karena itu saat mereka memperhatikan temannya yang salah baca huruf, mereka menahan agar tidak menegurnya secara langsung karena ada guru, sehingga membenarkan di dalam hati saja. Seperti yang dikatakan ibu F: “Kalo ada kawan meucapkan kesalahan huruf, mau negur agak nyaring kada berani, ada guru lo. Jadi di dalam hati aja.”⁹² Lalu diteruskan oleh ibu A: “Tapi kan sambil meralat dia qurannya, ohh ini bacaannya ohh kaya gitu kaya gini.”⁹³ (Tapi kan sambil memperhatikan juga bacaan Al-Qur’annya seperti ini seperti itu)

Dari hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa perhatian peserta didik dalam pembelajaran tahsin Al-Qur’an menunjukkan keseriusan dalam memperhatikan penjelasan guru pengajar maupun menyimak bacaan Al-Qur’an dari teman-temannya.

3) Ketertarikan

Adapun ketertarikan peserta didik Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut terhadap pembelajaran tahsin cenderung didasari oleh ketertarikan mereka ketika memperhatikan cara guru menjelaskan. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu A:

Ya artinya cara penyampaian sidin tu na menangkap sesuai kaya buhan kami ibu-ibu simpel, kada terlalu bertele kada terlalu ke bahasa ilmiah banget, santai pembawaannya sambil bekekawanan intinya penyampaiannya nyaman ja ditangkap. Gurunya menurut ulun bisa cara menyampaikan menyesuaikan karenakan cara penangkapannya lain-lain, kada memaksakan”.⁹⁴

Maksud dari pernyataan di atas yaitu bahwa Ibu A dapat memahami penyampaian guru dengan bahasa yang mudah dipahami dan dengan pembawaan

⁹² Hasil *focus group discussion* dengan Ibu F pada 9 Maret 2023 pukul 11:35 WITA.

⁹³ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu A pada 9 Maret 2023 pukul 11:35 WITA.

⁹⁴ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu A pada 9 Maret 2023 pukul 11:46 WITA.

yang santai serta guru dapat menyesuaikan pemahaman peserta didik yang mayoritas dewasa madya dengan tidak memaksa mereka untuk cepat bisa.

Diteruskan lagi dengan Ibu B yang mengatakan: “Soalnya beda nang dilajari yang tuha lawan kekanakan, kalo yang tuha ni dikarasi bisa meraju, jadi sidin tu mealur kita kaytu na, jadi tunggal dikitan.”⁹⁵ (Soalnya yang diajarkan ini bukan anak-anak, tapi orang tua yang jika terlalu ditegur bisa patah hati, jadi beliau mengajarkan dengan perlahan dan cenderung mengikuti kemampuan peserta didik saja). Seirama dengan ibu D yang menyatakan: “Karnakan urang tuha ni karas, dibujurkan ai sesekali.”⁹⁶ (Karnakan orang tua itu lidahnya kaku, jadi dibenarkan saja pengucapannya) dan disimpulkan oleh ibu A bahwa: “Artinya rasuk aja toh bisa ja kami dapat penyampaiannya. Yang penting sudah berusaha, masalah belajar Allah ta’ala ai lagilah ngaran belajar.”⁹⁷ (Artinya kami mampu memahami penyampaiannya dan yang penting kami sudah berusaha, masalah benar atau tidak cara membacanya itu kembalikan ke Allah Ta’ala saja). Lalu dilanjutkan lagi oleh ibu B yang mengatakan:

Memang sedikit kurang tegas pang sidin tu. Jadi jaku kenapa kurang ditekankan makharijul hurufnya karna banyak yang salah lagi lo. Kada kawa jar sidin begemetan tuha-tuha urangnya itu pang alasannya. Soalnyakan bisa tersinggung kaytu urang tuha nih, kalo kita tagur salah tu nya bisa kada turun lagi jar lain kekanakan. Makharijul huruf pang lagi yang kurang, kita sudah terbiasa yang ngintu.⁹⁸

Maksud dari penuturan ibu B di atas yaitu guru kurang tegas dalam mengajarkan makharijul huruf. Namun kekurangtegasan tersebut dikarenakan

⁹⁵ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu B pada 9 Maret 2023 pukul 11:46 WITA.

⁹⁶ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu D pada 9 Maret 2023 pukul 11:47 WITA.

⁹⁷ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu A pada 9 Maret 2023 pukul 11:47 WITA.

⁹⁸ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu B pada 9 Maret 2023 pukul 11:48 WITA.

kepekaan beliau terhadap peserta didik yang sudah berumur tua yang memiliki kemampuan cukup lambat dan perasaan yang mudah tersinggung. Takutnya jika mereka tidak mau belajar lagi. Itulah masalahnya karena orang tua ini juga sudah terbiasa mengucapkan huruf seperti itu jadi agak susah untuk melatihnya kembali.

Jadi dari hasil penelitian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa ketertarikan peserta didik Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut terhadap pembelajaran tahsin dipengaruhi oleh cara guru menjelaskan dengan bahasa yang ringan, simpel dan mudah dipahami oleh ibu-ibu. Selain itu cara pembawaan guru dalam mengajar yang tidak memaksakan peserta didik untuk cepat bisa dalam belajar. Hal ini dikarenakan tingginya kepedulian guru pengajar terhadap peserta didik yang sudah berumur sehingga cukup lambat dalam menyerap pelajaran dan mengalami perasaan yang sensitif. Oleh karena itu cara mengajar yang diberikan guru cenderung mengikuti alur perkembangan kemampuan peserta didik saja.

4) Perasaan Senang

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD yang dilakukan, peneliti menemukan informasi bahwa peserta didik Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut mempunyai perasaan senang dan semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran Tahsin. Seperti ketika peneliti melakukan wawancara berjamaah, semua responden menyatakan senang ketika ditanya perasaan belajar di Majelis Tahsin. Begitu pun saat mewawancarai ibu F beliau mengatakan: “Saya senang aja kalo umpat-umpat belajaran tu, semuangat itu sampai sekarang.”⁹⁹ (Saya sangat senang ikut belajar, semangat sampai sekarang).

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu B pada 22 Januari 2023 pukul 11:48 WITA.

Adapun beberapa alasan yang peneliti dapatkan mengenai perasaan senang tersebut sangat beragam. Seperti yang diutarakan oleh Ibu J bahwa: “Senang, tenang mengaji di sini, kalo mencarinya susah. Jadi ada yang parak.”¹⁰⁰ (Mengaji di sini senang, tenang dan jaraknya dekat. Kalo mencari lagi di tempat lain susah). Dari kalimat tersebut beliau menyampaikan alasan perasaan senang belajar di Majelis Tahsin tersebut karena dekat dengan rumah beliau. Hal ini seirama dengan yang disampaikan Ibu C: “Hihih kada lawas umpat. Kami mencari lo sekira parak.”¹⁰¹ (Benar, tidak lama kami ikut dan kebetulan kami mencari yang dekat). Jadi Ibu C ini ketika mendengar informasi ada Majelis Tahsin di Sungai Lulut komplek Persada Raya 2 tepatnya di rumah teman beliau sendiri yaitu ibu Maida Fathul Zannah , maka beliau langsung bergegas ikut karena dekat dengan rumah beliau.

Alasan lain yang turut mempengaruhi perasaan senang mereka yaitu pembawaan karakter dari guru pengajar yang dikenal ramah, penyabar dan giat dalam mengajar serta mendidik jama'ah Majelis Tahsin yang dimayoritasi ibu-ibu dewasa madya. Seperti yang dituturkan oleh ibu E yaitu:

Alhamdulillah betamuan lawan guru yang hakun mendidik ada yang melajari, kalo biasanya tulak ja lagi dahulu majelis. Cuma untuk belajar Al-Qur'an yang menjelaskan huruf tu kededa hanyar di sini ja betamuan. Setuaha ku hanyar ini ja betamuan, nyata ngalih mencari guru yang meanukan makharijul huruf ni, kecuali ada di TPA kaya kanakan madrasah, tapi hakunlah beduduk di situ.¹⁰²

Maksud dari penuturan di atas yaitu ibu E bersyukur karena menemukan guru yang tepat untuk belajar. Guru tersebut mau mendidik dan mengajarkan huruf-

¹⁰⁰ Hasil wawancara berjamaah dengan Ibu J pada 6 Maret 2023 pukul 15:25 WITA.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu C pada 22 Januari 2023 pukul 16:31 WITA.

¹⁰² Hasil *focus group discussion* dengan Ibu E pada 9 Maret 2023 pukul 11:52 WITA.

huruf Al-Qur'an seluas itu. Baru kali ini beliau menemukannya dan jarang ada guru seperti itu. Kecuali di TPA kumpul sama anak kecil, tapi apa tidak malu berkumpul bersama mereka.

Ibu A juga ikut membenarkan dengan berkata:

Jarang kayni na ding peguruan yang mendiriakn kayni ni ngalih bnr. Bahari di kampung gin di rumah-rumah kededa yang menerangkan, paling lewat muntung mengaji kaytu ja hafalankan. Paling panjang pendek haja beeja kan. Kededa yang betulis-tulis pakai papan tulis diterangkan na mad apa. Jadi sedikit banyaknya ada kitalah pengetahuan kada asal baca.¹⁰³

Dari penuturan di atas ibu A menjelaskan bahwa zaman dulu di kampung tidak ada yang menerangkan sedetail guru di majelis tahsin tersebut. Zaman dulu hanya dari mulut ke mulut lalu diejaakan dan di hafalkan. Tidak ada yang ditulis di papan tulis dan diterangkan dengan detail seperti guru tersebut. Jadi tidak sembarangan dalam membaca Al-Qur'an.

Lalu ibu E kembali meneruskan dengan berkata:

Ini hukumnya apa, ini idzhar atau apa kededa kisahnya, paling ini bunyi nya kayni, lam pina bekaki-kaki bedengungkan, kaytu ja bahari tu, ini panjang nya 2 alif 3 alif ngarannya kada dipadahkan. Cuma paling urang bahari melajari panjang handap haja, nama-namanya kededa hukumnya kada tahu. Pokoknya mulai bahari ai tamat tarus, belajar bahayau lah baca teros, bisa betarus. Sorang ni belajar eumpatan, ada yang 2 3 lembar bahari hapal aja, hukumnya kada tahu. Orang bahari harat napas sarabanya bisa bujur bacaan tapi takuni ha hukum, kada tahu hukum dihukum.¹⁰⁴

Sedangkan ibu E ini menerangkan tentang cara orang zaman dulu belajar makharijul huruf yang sekedar cara pengucapannya namun tidak diberitahu apa nama dari hukum tajwid tersebut dan beliau mengaku dulu bisa mengaji tapi tidak begitu menguasai ilmu tentang tajwid tersebut.

¹⁰³ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu A pada 9 Maret 2023 pukul 11:52 WITA.

¹⁰⁴ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu E pada 9 Maret 2023 pukul 11:53 WITA.

Alasan berikutnya yang mempengaruhi perasaan senang pada peserta didik Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut yaitu kesukarelaan guru dalam mengajar dan posisi beliau yang tidak hanya terpaku pada materi tahsin saat mengajar tapi juga menyelipi dengan nasihat dalam kehidupan. Seperti yang dikatakan ibu A:

Amun yang lain banyakai guru-guru yang profesional tapi hakunlah kaya abi dibari, hakunlah dibari seadanya kaya abi tu. Mau dibari kah kada kah hiih tarus, sidin tu kaya orangtua kita. Selain jadi guru jadi kuitan jua kaytu. Kawa memadahi selain di majelis kayni na, kayapa berumah tangga diseling-selingkan jua kaytu. Jadi sorang kada segan handak betanya-tanya kaytu nang private kaytu na.¹⁰⁵

Ibu A mengungkapkan bahwa di luar sana banyak guru profesional, namun sangat jarang ditemui seorang guru yang ikhlas mengajar tanpa memandang bayaran. Oleh karena itu selain jadi guru, beliau juga dianggap sebagai orang tua bagi peserta didik karena sering memberi nasihat dalam kehidupan.

Dari pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa perasaan senang yang dialami para peserta didik Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jarak tempat Majelis Tahsin yang dekat dengan rumah, pembawaan karakter dari guru pengajar yang ramah, penyabar dan giat dalam mengajarkan tahsin, keikhlasan guru dalam mengajar dan keakraban antara guru dengan peserta didik.

5) Keaktifan

Data mengenai keaktifan ini peneliti dapatkan mulai dari observasi yang memperlihatkan para peserta didik suka bertanya jika ada yang tidak mengerti

¹⁰⁵ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu A pada 9 Maret 2023 pukul 11:57 WITA.

maupun menjawab pertanyaan yang sering dilontarkan oleh guru pengajar. Hal ini dikuatkan lagi dengan pengakuan mereka saat peneliti mengadakan FGD. Pada saat itu peneliti menanyakan perihal apa yang sering ditanyakan lalu ibu A menjawab “Paling ya hukum ai yang kada mau dapat-dapat tu.”¹⁰⁶ (Sering kali perihal hukum yang agak susah dipahami). Diteruskan lagi dengan ibu D “Ngarannya kada ingat.”¹⁰⁷ (Lupa namanya). Dijawab lagi oleh ibu G “Cara membacanya kayapa kaytu banarai.”¹⁰⁸ (Hanya ingin tahu bagaimana cara membacanya). Dilanjutkan lagi dengan ibu A:

Mad-mad tu yang susah banget tu diingat kena dapat setumat lagi yang satu ilang. Cara baca panjang pendeknya, kadang ada kode-kode yang antara bulatan nol panjang atau bulat kecil tu gimana bacanya, kan kita awam kadang banyak-banyak tanya yang masalah-masalah kaytu na.¹⁰⁹

Ibu A menuturkan bahwa pelajaran hukum Mad agak susah untuk ingat. Selain itu cara membacanya, kode-kode bulatan di atas alif juga susah karena mereka baru belajar. Jadi hukum-hukum tersebut yang sering ditanya.

Di teruskan lagi dengan ibu G: “Tanda-tandanya, tanda saktah kaytu-kaytu.”¹¹⁰ (Tanda-tandanya seperti tanda saktah). Lalu diiyakan lagi dengan ibu A: “Iya hukumnya apa, karna kami kurang paham.”¹¹¹

Keaktifan peserta didik tidak hanya terlihat dari sering bertanya atau menjawab pertanyaan saja mereka juga sesekali apa yang dijelaskan oleh guru

¹⁰⁶ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu A pada 9 Maret 2023 pukul 11:40 WITA.

¹⁰⁷ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu D pada 9 Maret 2023 pukul 11:40 WITA.

¹⁰⁸ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu G pada 9 Maret 2023 pukul 11:40 WITA.

¹⁰⁹ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu A pada 9 Maret 2023 pukul 11:41 WITA.

¹¹⁰ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu G pada 9 Maret 2023 pukul 11:41 WITA.

¹¹¹ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu A pada 9 Maret 2023 pukul 11:41 WITA.

pengajar. Seperti yang diungkapkan oleh ibu A: “Kalo ada yang perlu dicatat, dicatat.”¹¹²

Dari hasil penelitian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa keaktifan peserta didik Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut terlihat dari keaktifan bertanya, menjawab maupun mencatat penjelasan dari guru pengajar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Animo Masyarakat dalam Belajar Membaca Al-Qur’an pada Usia Dewasa Madya di Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut

Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, diketahui ada dua faktor utama yang mempengaruhi animo masyarakat dalam belajar membaca Al-Qur’an pada usia dewasa madya di Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut yakni faktor internal dan faktor eksternal. Berikut uraian dari dua faktor tersebut:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi terbentuknya animo. Dalam hal ini animo membaca Al-Qur’an. Adapun faktor internal yang peneliti temukan meliputi:

a) Faktor Fisiologi

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat peneliti ketahui bahwa dari segi fisik peserta didik Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa yang dimayoritasi oleh dewasa madya, sebagian besar dari mereka mengakui masih sehat badan, jelas pendengaran, dan terang penglihatan. Walaupun begitu beberapa peserta didik

¹¹² Hasil *focus group discussion* dengan Ibu A pada 9 Maret 2023 pukul 11:39 WITA.

sudah merasa adanya fungsi pancaindra terutama pada penglihatan. Berikut para penuturan responden mengenai aspek fisiologi ini:

Ibu F menuturkan “Masalah tenaga sehat aja bisa datangi, Penglihatan terang aja pendengaran jua.”¹¹³ Sama halnya dengan yang dikatakan ibu H: “Penglihatan min dingai sekitar 200an bekaca mata. Cuma padang tarang kawa haja membaca. Cuma padang kadap kada kawa. Pendengaran nyaman haja alhamdulillah.”¹¹⁴ (Penglihatan minus dek sekitar 200 jadi saya pakai kacamata. Tapi kalau di tempat terang bisa aja melihat dan pendengaran saya bagus alhamdulillah). Ibu K juga menuturkan: “Jadi Al-Qur’an halus tu alhamdulillah kawa ja melihat.”¹¹⁵ Begitu pun ibu E “Kalo mengaji kada bekatatama tarang haja tu melihat, mendengar pas aja, tenyaman aja belajar.”¹¹⁶ (Kalau mengaji tidak memakai kacamata jelas aja penglihatan dan pendengaran). Dan ibu C juga berkata: “Pendengaran biasa haja, penglihatan ja harus pakai kacamata.”¹¹⁷

Begitu pun saat peneliti melakukan wawancara berjamaah ketika ditanya kenapa masih bersemangat dalam ikut Majelis Tahsin, kebanyakan dari mereka menjawab “Karena awak masih sehat, keluarga mendukung haja alhamdulillah.”¹¹⁸ (Karena badan sehat dan keluarga mendukung).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa faktor fisiologi peserta didik Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut

¹¹³ Hasil wawancara dengan Ibu F pada 22 Januari 2023 pukul 11:46 WITA.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu H pada 22 Januari 2023 pukul 12:18 WITA.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu K pada 22 Januari 2023 pukul 12:56 WITA.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu E pada 22 Januari 2023 pukul 13:20 WITA.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu C pada 22 Januari 2023 pukul 16:32 WITA.

¹¹⁸ Hasil wawancara berjamaah dengan para jamaah Mjelis Tahsin pada 6 Maret 2023 pukul 15:25 WITA.

terpantau aman dan masih sehat walaupun ada beberapa yang sudah mengalami penurunan fungsi penglihatan tapi tidak mengurangi semangat mereka untuk terus belajar Al-Qur'an.

b) Faktor psikologis

Faktor ini berhubungan dengan keadaan jiwa seseorang dalam mempengaruhinya ketika melakukan sesuatu. Adapun faktor psikologis yang peneliti temukan diantaranya:

1) Motivasi

Motivasi yang turut mempengaruhi animo mereka terdapat dari aspek kesadaran dalam beragama dan aspek pribadi yang menjadi kebutuhan mereka untuk mengetahui bacaan Al-Qur'an secara tepat. Hal ini peneliti ketahui saat mengadakan FGD dan ketika peneliti menanyakan tentang seberapa penting belajar Al-Qur'an, sontak semuanya menjawab penting sekali. Adapun alasannya bervariasi seperti yang dikatakan ibu B: "Menyangkut keqobulan doa."¹¹⁹ Lalu ibu A memberi tanggapan:

Penting banar karena selain sagan diri sendiri, sagan anak di sekolah tu pr-pr tu menyangkut itu semua. Masalah agama tu itu, sebabnya mulai kelas 3 tu na, pelajaran di tahsin asa ulun keluar tarus ada. Jadi ada kitabnya alhamdulillah. Asal mula awam sama sekali, jadi alhamdulillah sangat membantu tu.¹²⁰

Menurut ibu A belajar Al-Qur'an itu penting untuk diri sendiri dan untuk mengajarkan anak beliau mengaji karena pelajaran di sekolah banyak membahas tentang tahsin dan beliau bersyukur yang semulanya tidak tahu menjadi lebih tahu.

¹¹⁹ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu B pada 9 Maret 2023 pukul 11:43 WITA.

¹²⁰ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu A pada 9 Maret 2023 pukul 11:43 WITA.

Dilanjutkan lagi dengan ibu F yang berkata: “Berkahnya luar biasa nomor satu daripada majelis-majelis lain.”¹²¹ Ibu B kembali menambahkan: “Al-Qur’an mencakup segalanya kalo Al-Qur’an kita kada menguasai Fiqih anu tu kada kwa jua.”¹²² (Al-Qur’an mencakup segalanya kalo tidak menguasai maka susah belajar Fiqh dan ilmu lainnya). Ibu E juga ikut memberi tanggapan:

Sumber utamanya Al-Qur’an. Majelis banyak, cuma kalo Al-Qur’an ada satu di sini haja. Jadi di sini yang giat banar, kalo majelis ada yang Fiqih ada yang tauhid ada yang tasawuf. Jadi masalah ilmu tu masing-masing menangkap masing-masing ja. Cuma yang penting tu di Al-Qur’an dulu, karena semuanya di Al-Qur’an. Jadi ini yang paling utama yang dianu banar, di luar tu ya jua dituntut jua. Ilmu tasawufkan kita pembawaan diri untuk akhirat, na untuk dunia kaya tauhid, Fiqih tu penjelasan kita yang di dunia kayni-kayni kan yang terakhir tu kan perlu jua tu dituntut. Cuma tetap jua hadis Al-Qur’an. Jadi Al-Qur’an ini cangkupan yang iyanya.¹²³

Menurut ibu E Al-Qur’an merupakan ilmu yang paling penting untuk dipelajari karena semua bidang agama ada dalam Al-Qur’an sehingga wajib untuk dipelajari dengan sungguh disamping ilmu agama lainnya seperti fiqh dan tasawuf.

Begitupun ketika peneliti melakukan wawancara, semua responden memberikan alasan untuk melajari anak tajwid, memperdalam ilmu tajwid, dan membenarkan bacaan Al-Qur’an dengan tajwid. Seperti penuturan ibu L: “Mau tau hukum-hukumnyakan, hukum-hukum harakatkan ngga tau baru kali ini sampai pada hukum-hukumnya.”¹²⁴ Ibu F: “Kepingin membetulkan huruf, membaiki bacaan supaya bujur bujur baik.”¹²⁵ (Mau membetulkan huruf agar bacaannya tepat) Ibu H: “Handak mendalami, wahini tacanggih ada bukunya dahulukan alif di

¹²¹ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu F pada 9 Maret 2023 pukul 11:44 WITA.

¹²² Hasil *focus group discussion* dengan Ibu B pada 9 Maret 2023 pukul 11:44 WITA.

¹²³ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu B pada 9 Maret 2023 pukul 11:52 WITA.

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu L pada 16 Januari 2023 pukul 15:57 WITA.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu F pada 22 Januari 2023 pukul 13:44 WITA.

atas a alif dibawah i a i u kayatu dahulu."¹²⁶ (Ingin lebih mendalami tajwid karena sudah ada bukunya, sedangkan zaman dulu cuma ejaan dari lisan) Ibu K:

Masih merasa banyak yang kurang, handak belajar kaya huruf, menyambat huruf kaya ada yang kurang, tajwidnya jua membujurkan lawan sagan melajari anak jua dirumah, sagan melajari di rumah jua, anak ku ni rajin disuruh klo di sekolah mehafal jua, jadi ku lajari tajwidnya jua supaya kada sembarangan.¹²⁷

Menurut ibu K beliau masih perlu banyak belajar untuk membaca Al-Qur'an karena kesadaran diri beliau yang masih banyak kekurangan dalam membacanya. Selain itu juga beliau mengajarkan anaknya untuk mengaji dengan tajwid agar tidak sembarangan.

Dan ibu C yang mengatakan: "Supaya lancar membaca tahu artinya, membaiki bacaan, meminandui huruf, tahu hukumnya, nyaman kita membaca fatihah."¹²⁸ (Supaya membacanya lancar, tau huruf dan hukum bacaanya, sehingga lancar membaca surah al-Fatihah)

Disamping adanya motivasi dari dalam diri responden, ternyata ada juga motivasi lain yang membuat mereka tambah semangat dalam belajar Al-Qur'an yaitu hadirnya dukungan dari keluarga yang mendorong mereka untuk terus belajar Al-Qur'an. Seperti yang dituturkan oleh ibu F: "Suami itu mengizinkan terus walaupun sehari semalam kada pulng mengizinkan aja, kalo kada mengizinkan kada berani."¹²⁹ Ibu H: "Mendukung tarus lagi dahulu tulak tarus kededa libur walaupun uyuh kadang-kadang tedudi jua pang."¹³⁰ (Mendukung terus bahkan tidak

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu H pada 22 Januari 2023 pukul 12:17 WITA.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu K pada 22 Januari 2023 pukul 12:55 WITA.

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu C pada 22 Januari 2023 pukul 16:31 WITA.

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu F pada 22 Januari 2023 pukul 11:45 WITA.

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu H pada 22 Januari 2023 pukul 12:17 WITA.

ada libur, walaupun capek jadi pernah terlambat datang) Dan ibu C: “Mendukung aja kekanakan ni.”¹³¹

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dapat diketahui bahwa motivasi peserta didik Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut dalam belajar Al-Qur’an dipengaruhi oleh motivasi yang datang dari dalam diri seperti keinginan untuk memperbaiki bacaan, mengetahui hukum-hukumnya, untuk mengajarkan anak mengaji dan kesadaran Al-Qur’an sebagai sumber hukum utama sehingga merasa penting untuk giat belajar membaca Al-Qur’an. Sedangkan motivasi yang datang dari luar yaitu hadirnya dukungan dari keluarga yang membantu semangat mereka dalam belajar Al-Qur’an.

2) Intelegensi

Dari aspek intelegensi atau kemampuan dalam berfikir memproses sesuatu dari peserta didik Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut memperoleh hasil yang relatif berbeda-beda. Ada yang masih mampu menangkap pembelajaran tahsin dengan baik dan ada juga yang kesulitan dalam belajar. Berikut penuturan mereka:

Ibu F (48 th) mengatakan: “Nyaman aja paham aja saya menangkap aja, kalo disana menangkap aja.”¹³² ibu C (55 th) menuturkan: “Ngertiai karna sudah ada lo jar urang tu ada dasarnya, Cuma kami rancak kada tahu ngarannya, tahu menyambat “¹³³ (Mengerti karena sebelumnya sudah pernah belajar, tapi tidak tau nama hukumnya) Ibu K (43 th) menyampaikan: “Sidin menjelaskan tu kah, nyaman

¹³¹ Hasil wawancara dengan Ibu C pada 22 Januari 2023 pukul 16:31 WITA.

¹³² Hasil wawancara dengan Ibu F pada 22 Januari 2023 pukul 11:46 WITA.

¹³³ Hasil wawancara dengan Ibu C pada 22 Januari 2023 pukul 16:32 WITA.

ja pang. Sidin kurang lebih kaya melajari anu jua bagian TK jua.”¹³⁴ (Cara mengajar beliau mudah dipahami, beliau mengajar seperti anak-anak TK juga) Ibu G (34 th): “Nyaman ja menangkap penjelasan sidin karena jelas memadahkan tu.”¹³⁵ Dan ibu I (36 th) “Membimbing banar sidin tu jadi nyaman memahami yang sidin ajari.”¹³⁶ (Beliau sangat membimbing, jadi mudah memahami apa yang beliau jelaskan)

Sedangkan ibu H (45 th) mengatakan:

Nyaman haja pang ding ai tapi ngarannya kita sudah tuha tekadang kada kaya anum menangkap tu cepat banyak yang diingatkan kalo ding, sebenarnya metode sidin tu bagus. Cuma kitanya ni kurang menerimanya.¹³⁷

Menurut ibu H beliau agak kesulitan dalam belajar karena usia yang sudah tua. Beliau mengakui metode guru dalam mengajar sudah bagus namun kapasitas otak beliau yang kurang memahami,

Sama dengan Ibu E (56 th) yang menyatakan:

Menangkapnya nih bisa kada masuk ke otak bisa kada ingat lagi, tapi kadang-kadang bila mengaji serongan di rumah ingat aja. Tapi pas disitu aku heran jua kenapa kada kawa menyambat huruf-hurufnya tu. Jadi kada handak repot mun di takuni kada bisa. Mun mengaji serongan kawa ja memahami.¹³⁸

Ibu E menuturkan kalau beliau juga kesulitan dalam belajar, tapi saat mengaji sendiri beliau ingat. Namun, ketika di tempat majelis beliau heran tidak bisa menjawab jika ditanyai sang guru dan beliau cuma mengatakan tidak bisa.

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu K pada 22 Januari 2023 pukul 12:57 WITA.

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu G pada 22 Januari 2023 pukul 13:54 WITA.

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu I pada 23 Januari 2023 pukul 13:28 WITA.

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu H pada 22 Januari 2023 pukul 12:18 WITA.

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu E pada 22 Januari 2023 pukul 13:21 WITA.

Hal ini seiring dengan pengakuan guru pengajar yang melihat peserta didik beliau kurang ingat dalam pelajaran dan beliau memaklumi itu karena sudah faktor umur:

Karena urang tuha ni sudah ma'lum aja faktor U dah kadang-kadang ingatan hari ini disampaikan, jangan balum bulik sudah hilang pulang waktu ditanyai tu. Jadi harus banyak pengulang-pengulangan makanya dengan lagu-lagu.¹³⁹

Menurut guru pengajar wajar kalau peserta didik beliau agak kesulitan dalam menerima pelajaran karena sudah faktor umur. Jadi dalam mengajar harus banyak pengulangan saja.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik Majelis Tahsin Al 'Urwatul Wutsqa Sungai Lulut dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru berada di tahap yang masih stabil. Namun tidak sedikit yang telah merasakan penurunan konsentrasi dan daya tangkap dalam pembelajaran tahsin tersebut.

3) Sikap

Sikap di sini berkaitan dengan cara responden dalam membawa diri saat mengikuti pembelajaran baik dari sisi guru maupun peserta didik. Ditinjau dari sisi guru, beliau begitu tulus dan sabar dalam mengajarkan peserta didik yang sebagian besar iyalah ibu-ibu yang sudah berumur tua. Ketulusan ini tergambarkan dari pengakuan peserta didik seperti ibu B mengatakan: "Soalnya guru yang ada ni pepadaan, ala kadarnya dianui kaytu na"¹⁴⁰. (Soalnya guru disini dibayar dengan sukarela) Lalu dilengkapi lagi oleh ibu A "Gurunya menurut ulun bisa cara

¹³⁹ Hasil wawancara dengan guru pengajar Bapak Drs. Sufyani Thalbah pada 23 Januari 2023 pukul 10:55 WITA.

¹⁴⁰ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu B pada 9 Maret 2023 pukul 11:56 WITA.

menyampaikan menyesuaikan karenakan cara penangkapannya lain-lain, kada memaksakan.”¹⁴¹ (Menurut saya gurunya bagus dalam mengajar, menyesuaikan dengan peserta didik dan tidak memaksa). Selain dari penuturan peserta didik, Bapak Drs. Sufyani Thalhah mempunyai dasar ketulusan tersebut yaitu tetap menyampaikan apa yang perlu disampaikan tanpa terlalu memikirkan apakah orang menerima atau tidak, yang penting berdoa agar tidak kecewa. Seperti yang beliau katakan:

Watawashaubil haqi, watawashobisobr jadi harus sabar kita nasehat-nasehat ni yang penting kita sampaikan menerimakah kadakah tapi bermohon kita mudahan dia menerima. Jadi kita dalam menyampaikan tu tidak ada istilah kecewa sedikit pun, jangan sampai ada.¹⁴²

Sedangkan dari sisi peserta didik, mereka memiliki perhatian yang besar ketika mengikuti pembelajaran, walau terkadang ada saatnya mereka merasa bosan dalam belajar. Akan tetapi guru pengajar mempunyai cara tersendiri dalam menghadapi hal tersebut yaitu dengan menyenandungkan lagu-lagu hukum tajwid bersama para peserta didik. Seperti penuturan beliau “Jadi kalo pina jenuh mengaji selingi lagu.”¹⁴³

Dari adanya sikap antara guru dan peserta didik maupun sebaliknya yang demikian, maka kegiatan pembelajaran tahsin ini menuai hasil yang positif yaitu adanya peningkatan kemampuan baca Al-Qur’an dari para peserta didik. Hal ini peneliti ketahui dari kesaksian guru pengajar yang mengatakan:

Alhamdulillah mengajinya luar biasa toh perkembangan dari pada awal. Yang dulunya tidak tahu oh ini cara melafalkan, oh kayni namanya hukumnya

¹⁴¹ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu B pada 9 Maret 2023 pukul 11:47 WITA.

¹⁴² Hasil wawancara dengan guru pengajar Bapak Drs. Sufyani Thalhah pada 23 Januari 2023 pukul 11:19 WITA.

¹⁴³ Hasil wawancara dengan guru pengajar Bapak Drs. Sufyani Thalhah pada 23 Januari 2023 pukul 10:55 WITA.

mad wajib mutasil. Kenal beliau dah dahulu tahu baca ja. Kenal lawan urangnya tapi namanya kada tahu si anu, sekarang sudah tahu.¹⁴⁴ Bapak kalo mempersenkan 85% dari berataan.¹⁴⁵

Selain dari kesaksian guru pengajar, para peserta didik pun menyetujui akan perkembangan tersebut seperti yang dikatakan ibu A: “Tapi yang nyata lumayan yang asalnya belum belajar seperti apa sekarang sudah belajar seperti apa ada perbedaan.”¹⁴⁶ Disetujui oleh ibu B yang berkata “Alhamdulillah asalnya betingkaung bukah sudah.”¹⁴⁷ (Alhamdulillah asalnya merangkak sekarang sudah lari). Dilanjutkan lagi oleh ibu A: “Asalnya pasti bejuju jar urang banjar tu alhamdulillah wahini kawa lah”.¹⁴⁸ (Asalnya terbata-bata sekarang alhamdulillah sudah mulai bisa).

Adanya keberhasilan yang telah diraih ini nyatanya tidak hanya dari usaha guru pengajar saja. Tetapi juga adanya ketekunan para peserta didik dalam belajar di luar dari kegiatan pembelajaran tahsin, seperti mengulang pelajaran maupun rajin membaca Al-Qur’an di rumah. Hal ini diungkapkan oleh L: “Sudah khatam 4x setiap hari mengaji.”¹⁴⁹ Begitupun ibu H mengatakan: “Umpat majelis jua meanu Al-Qur’an jua sejuz sejuz, jadi menamatkan mekhatamkan jadi seminggu tu sejuz, bila besampuk 30, khataman.”¹⁵⁰ Sejalan dengan ibu K yang mengatakan: “Mengaji alhmdulillah pang, mun online kami ada jua pang kaya, ada grupnya kami,

¹⁴⁴Hasil wawancara dengan guru pengajar Bapak Drs. Sufyani Thalhhah pada 23 Januari 2023 pukul 10:57 WITA.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan guru pengajar Bapak Drs. Sufyani Thalhhah pada 23 Januari 2023 pukul 10:59 WITA.

¹⁴⁶ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu A pada 9 Maret 2023 pukul 11:45 WITA.

¹⁴⁷ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu B pada 9 Maret 2023 pukul 11:45 WITA.

¹⁴⁸ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu A pada 9 Maret 2023 pukul 11:47 WITA.

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu L pada 16 Januari 2023 pukul 15:58 WITA.

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu H pada 22 Januari 2023 pukul 12:19 WITA.

mengajinya di rumah sistemnya.”¹⁵¹ Sedangkan ibu E menuturkan: “Kalo di rumah tu rutin haja tu pokoknya sehari tu harus ada sebelah lambar kah.”¹⁵² Seirama dengan ibu C yang menyatakan:

Membaca pang meulang-ulang supaya kada hilang, membaca kitakan sehari ni ada sa apakah iyakalo seayat kah asal ada masuk tu na, sudah tuha ni kita harus ada pemasukan kaytu pang lah.¹⁵³

Sedangkan ibu A menyampaikan:

Pasti pang sudah mehafali, misalkan tesalah ni ingatkan bunyinya jar guru di rumah, ada pengulangan di rumah, kaya misalnya majreha tulisannya majroha jadi di rumah tu diulang diulang. Lalu nang mendengung kaypa samar kaypa. Mun di kampung kami ada habis maghrib, kalo bulan puasa habis subuh tadarus wadah bapak zaini kan melancari jua.¹⁵⁴

Dari penjabaran hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sikap yang mempengaruhi animo membaca Al-Qur’an peserta didik Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut yaitu adanya sikap yang tulus dari seorang guru, besarnya perhatian peserta didik saat mengikuti pembelajaran dan timbulnya sikap yang rajin dan tekun dari para peserta didik dalam belajar Al-Qur’an secara mandiri.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar diri individu dalam mempengaruhi animo terhadap sesuatu. Diantara faktor eksternal tersebut yakni:

a) Lingkungan sosial

Selama peneliti melakukan tanya jawab dengan para responden terkait pengaruh lingkungan terhadap animo yang dimiliki, ditemukan beberapa aspek dalam lingkungan sosial mereka tersebut yaitu:

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu K pada 22 Januari 2023 pukul 12:56 WITA.

¹⁵² Hasil wawancara dengan Ibu E pada 22 Januari 2023 pukul 13:21 WITA.

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu C pada 22 Januari 2023 pukul 16:32 WITA.

¹⁵⁴ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu A pada 9 Maret 2023 pukul 11:48 WITA.

(1) Lingkungan Pertemanan

Tersebar luasnya informasi terkait Majelis Tahsin ini mulanya dari pengelola yaitu ibu Maida Fathul Zannah yang menyebarkan berita melalui grup teman-teman majelis beliau di WhatsApp. Lalu teman-temannya yang membaca membagikan lagi informasi tersebut dengan temannya yang lain. Seperti yang dikatakan ibu F “Maida me wa, me share di grup. Saya membaca, terus saya mencariin rumahnya ini dan saya mengajak orang, alhamdulillah lebih parak belajar Al-Qur’an.”¹⁵⁵ Sama halnya seperti yang dituturkan oleh ibu C “Ada diandak di grup *asyifa* bila handak jar datangi, cari alamat Maida tu semalam. Habis tu bepadah boleh lah kami, boleh jar. Nah lalu turunan ai kami ke situ.”¹⁵⁶ (Ada infonya di grup wa, lalu kami kesana untuk ikut belajar)

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa lingkungan pertemanan para responden menjadi tonggak pertama dalam membangun animo mereka untuk belajar membaca Al-Qur’an.

(2) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang peneliti maksud di sini berkaitan dengan pendidikan yang diberikan orang tua terhadap para responden sewaktu masih muda dan adanya perizinan dari pihak keluarga seperti suami dan anak dalam mendukung mereka untuk belajar membaca Al-Qur’an. Sebagaimana yang diucapkan oleh ibu F: “Dulu di Jawa sejak kecil, turutan langsung quran mangkanya disini ada majelis membaca Al-Qur’an” dan oleh keluarga ibu F ini beliau didukung oleh suami dalam

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu F pada 22 Januari 2023 pukul 11:44 WITA.

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu C pada 22 Januari 2023 pukul 16:31 WITA.

belajar membaca Al-Qur'an."¹⁵⁷ Begitupun dengan ibu K: "Bahari belajar jua di Martapura mulai lagi halus, alipan jr bahari tu lain iqro habis tu langsung alquran, memang martapura wajib."¹⁵⁸ (Zaman dulu pernah belajar di Martapura sejak kecil, namanya alipan lalu lanjut Al-Qur'an). Beliau ini juga saat ditanya apakah keluarga mendukung beliau menjawab "Alhamdulillah".¹⁵⁹ Karena beliau juga ikut tahsin ini sambil mengajarkan anak mengaji.

Sedangkan ibu E beliau belajar mengaji langsung dengan orang tua. Seperti yang beliau terangkan: "Bahari lagi anum mama ja yang melajari, Al-Qur'an langsung bahari kededa di pisah kaya alip alipan iqra kada pernah, sekolah bahari sampai kelas 3 ja madrasah, jadi kada sawat belajar Al-Qur'an." (Dulu belajar sama mama, belajar sampai kelas 3 aja, jadi tidak sempat belajar Al-Qur'an). Berbeda dengan ibu C beliau belajar Al-Qur'an di sekolah. Seperti yang beliau tuturkan "Belajar, sekolah lah dulu, jar urang wahini pesantren ada jar kami sekolah arab di basirih"¹⁶⁰ dan beliau juga dapat dukungan dari anak.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa lingkungan keluarga turut menjadi faktor pembentuk kuatnya animo mereka dalam belajar Al-Qur'an.

(3) Lingkungan Sosial Masyarakat

Setelah melakukan penelitian, peneliti mengetahui bahwa masyarakat di Sungai Lulut ini merupakan masyarakat yang agamis karena banyak kegiatan kegamaan yang dilakukan di sekitar tempat tersebut. Seperti yang diterangkan oleh

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu F pada 22 Januari 2023 pukul 11:44 WITA.

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu K pada 22 Januari 2023 pukul 12:55 WITA.

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu K pada 22 Januari 2023 pukul 12:55 WITA.

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu F pada 22 Januari 2023 pukul 11:44 WITA.

peserta didik Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut saat peneliti mengadakan FGD dan mereka sahut menyahut mengatakan seperti ini:

Dzikir tujuh laksa sebulan sekali, majelis yasinan rutinan seminggu sekali, majelis sholawat, majelis Fiqih, Dalail Khoirot, Hadrah Basaudan sebulan sekali, Manaqib Siti Khadijah, Burdah seminggu sekali. Alhamdulillah lengkap aja pang. Semingguan tu full.¹⁶¹

Walaupun demikian nyatanya pengaruh lingkungan agamis tersebut tidak semata-mata mempengaruhi animo masyarakat setempat untuk belajar membaca Al-Qur’an. Karena di sekitar tempat berdirinya Majelis Tahsin ini hanya terdapat empat orang yang asli bertempat tinggal di dalam kompleks tersebut. Sedangkan selebihnya berasal dari kompleks lain. Akan tetapi masih dalam cakupan Sungai Lulut juga. Seperti penuturan oleh pengelola majelis ibu Maida Fathul Zannah mengatakan: “Jalur kami ni beempat aja. Karya Budi, Graha, banyak urang di luar pang. Mayoritas urang sungai lulut.”¹⁶²

Dari keadaan tersebut, para responden seperti ibu A berpendapat:

Ngarannya di masyarakat ni lah ada positif negatiflah. Cuma tergantung tujuan kita masing-masing ja lagi ke mana arahnya. Amun kita baik umpatannya lurus, umpat yang baik aja, amun kaytu doakan mudahan kawa baik kaytu ja ngaran dilingkup kita ni.¹⁶³

Artinya dalam lingkungan yang baik, belum tentu seluruh masyarakatnya diberi Allah hidayah untuk baik semua. Jadi tergantung diri pribadi. Setelah itu dilanjutkan lagi ibu D: “Yang nyata dulu sagan sorang mengaji ni ya kalo. Nyaman membaca. Urang sini lancar membaca, sorang nganga-nganga”¹⁶⁴ (Yang penting

¹⁶¹ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu-ibu pada 9 Maret 2023 pukul 11:41 WITA.

¹⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Maida Fathul Zannah pada 12 Desember 2022 pukul 16:09 WITA.

¹⁶³ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu A pada 9 Maret 2023 pukul 11:50 WITA.

¹⁶⁴ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu D pada 9 Maret 2023 pukul 11:41 WITA.

belajar Al-Qur'an agar lancar membaca dan tidak terbata-bata) di teruskan lgi oleh ibu A "Kada umpat-umpatan, niat kita sorang ja masing-masing."¹⁶⁵ (Tidak ikut siapa-siapa, mengikuti niat diri sendiri saja).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa lingkungan sosial masyarakat yang khususnya di sekitar tempat Majelis Tahsin tidak terlalu mempengaruhi masyarakat setempat untuk ikut belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari mayoritas peserta didik yang di luar dari komplek tempat tersebut dan yang penting di sini mereka yang ikut belajar di Majelis Tahsin tersebut adalah orang-orang yang diberi Allah hidayah sehingga ikut Majelis Tahsin semata-mata dari keinginan hati sendiri dan tidak ikut-ikut dengan orang lain.

b) Lingkungan Nonsosial

Lingkungan ini meliputi bangunan dan letaknya, fasilitas yang disediakan, sarana dan prasarana yang diberikan, biaya yang dibutuhkan dan waktu belajar yang digunakan. Berdasarkan hasil temuan peneliti akan diuraikan sebagai berikut:

(1) Bangunan dan Letak

Dari hasil observasi yang dilakukan bangunan Majelis Tahsin tersebut masih kokoh dan dapat dikatakan layak untuk ditempati walaupun dari segi ukuran tidak terlalu luas. Disamping itu dari segi letaknya cukup strategis karena mudah dijangkau oleh peserta didik Majelis Tahsin tersebut. Seperti yang dikatakan ibu J: "Senang, tenang mengaji di sini, kalo mencarikan susah. Jadi ada yang parak."¹⁶⁶ Begitupun yang dikemukakan oleh ibu F: "Alhamdulillah lebih parak belajar Al-

¹⁶⁵ Hasil *focus group discussion* dengan Ibu A pada 9 Maret 2023 pukul 11:41 WITA.

¹⁶⁶ Hasil wawancara berjamaah dengan Ibu J pada 6 Maret 2023 pukul 15:25 WITA.

Qur'an.”¹⁶⁷ dan ibu C: “Hiih kada lawas umpat. Kami mencari lo sekira parak.”¹⁶⁸

Parak di sini termasuk bahasa banjar yang artinya dekat.

Dari paparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dari segi bangunan dan tata letak lokasi Majelis Tahsin ini menjadi salah satu hal yang membangun animo para peserta didik untuk rajin belajar membaca Al-Qur'an di Majelis Tahsin Al 'Urwatul Wutsqa Sungai Lulut.

(2) Fasilitas

Fasilitas yang disediakan oleh pengelola ada mulai dari sarana yaitu papan tulis, rehal, mikrofon, speaker, stopkontak dan kipas angin. Jika dilihat jumlah ketersediaan barang, banyak responden yang mengatakan kurang. Apalagi dari prasarana yang tersedia itu ruangan yang tidak begitu luas, halaman parkir yang sempit, akses jalan yang kurang nyaman karena masih bebatuan dan tanah basah yang apabila ada hujan bisa becek. Sehingga hal ini membuat banyak responden yang menganggap fasilitasnya masih kurang, sebagaimana yang dikatakan ibu L: “Kalo masalah fasilitaskan kurang ya, tapi sukarela.”¹⁶⁹ Begitupun yang dikatakan ibu H:

Kurang pang meja-mejanya kededa harus meanu sorang. Urangkan ganal, seadanya aja kami dahulu tu kan asal belajar haja. Masalah itu masing-masing ai lagi handak membawa meja halus. Kada mempengaruhi jua yang penting niat hati kadapapa kada masalah.¹⁷⁰

Dan ibu K: “Sukarela ja pang. Seadanya kaytu pang, niat belajar kededa handak apa-apa.”¹⁷¹

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu F pada 22 Januari 2023 pukul 11:43 WITA.

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu C pada 22 Januari 2023 pukul 16:30 WITA.

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu L pada 22 Januari 2023 pukul 15:57 WITA.

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu H pada 22 Januari 2023 pukul 12:17 WITA.

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu K pada 22 Januari 2023 pukul 12:54 WITA.

Namun keterbatasan fasilitas ini tidak menjadi penghalang dan masalah besar untuk mereka dalam mengikuti Majelis Tahsin tersebut. Bahkan mereka bersyukur diberi tempat untuk belajar membaca Al-Qur'an yang cukup dekat dengan tempat mereka tinggal. Seperti yang dikatakan ibu C: "Kadapapai kada jadi halangan malah nyaman disediakan tempat."¹⁷²

Diketahui keterbatasan fasilitas ini disebabkan oleh kurangnya dana dari pengelola dalam membentuk Majelis Tahsin karena dana berasal dari uang pribadi beliau dan sumbangan sukarela dari para peserta didik setiap berhadir di pembelajaran. Seperti yang dituturkan oleh ibu Maida Fathul Zannah selaku pengelola: "Kendalanya ni masalah keuangan, tapi kadapapa gurunya masih toleransi."¹⁷³ Ketika beliau mengusulkan untuk melakukan iuran bagi setiap peserta didik pun, untuk mengatasi masalah keuangan tersebut, ternyata ada peserta didik yang keberatan. Sehingga beliau putuskan untuk sukarela saja. Sebagaimana yang beliau terangkan:

Bisa semalam kami usulkan lo handak be SPP misalnya sekali turun 10.000 kaytu na. Cuma ada jamaah yang lain kada sanggup laki tukang ojek jar, kedada penghasilan. Jadi kami ratakan sukarela ja. Kadang labihan kadang kurang kaytu na. Banyaknya kurang pang jadi aku yang menambahi.¹⁷⁴

Tapi walaupun mempunyai keterhambatan dalam biaya, hal ini tidak menjadi masalah besar bagi pengelola karena guru pengajar masih bisa toleransi dalam gaji artinya diberi berapapun beliau tidak keberatan. Adanya ketulusan dari guru pengajar inilah yang membantu mengatasi masalah keuangan yang terjadi.

¹⁷² Hasil wawancara dengan Ibu C pada 22 Januari 2023 pukul 16:30 WITA.

¹⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Maida Fathul Zannah pada 23 Januari 2023 pukul 12:29 WITA.

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Maida Fathul Zannah pada 23 Januari 2023 pukul 12:35 WITA.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa faktor lingkungan non fisik yang berkaitan dengan fasilitas sarana dan prasarana dalam lokasi penelitian bukan termasuk faktor yang mempengaruhi animo mereka dalam belajar membaca Al-Qur'an. Namun adanya tekad yang kuat, niat yang lurus serta guru pengajar yang tulus yang membuat terjaganya animo mereka untuk terus belajar membaca Al-Qur'an.

(3) Waktu

Kegiatan pembelajaran di Majelis Tahsin ini dilaksanakan setiap hari Senin pada pukul 13.30-16.00 WITA. Walaupun dalam pelaksanaan kegiatannya sering dimulai jam 14:00. Hal ini dikarenakan keterlambatan para jamaah yang datang karena kesibukkan. Sedangkan majelis dimulai saat jamaah sudah banyak yang datang. Seperti yang dikatakan oleh bapak Drs. Sufyani Thalhah: "Bapak ni disiplin waktu, jadi rancak mehadangi. Dalam 2 bulan 3 bulan bapak bedudi jam 2 datang kayapa, maklum aja ada yang meambili anak lah. Asal jangan jam 3 datang".¹⁷⁵

Walaupun begitu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan. Penempatan waktu dari jadwal yang telah ditentukan ini sudah tepat. Seperti yang dikatakan ibu F: "Mun belajaran siang ni semangat aja asal keikhlasan hati tu loh. Kalo gak ikhlas kada semangat."¹⁷⁶ Sama halnya yang dikatakan ibu E: "Waktu siang pas aja, ku kada bisa tedudi, penyungsung datang"¹⁷⁷ (Waktu siang pas saja, aku tidak pernah telat malah lebih awal datangnya) dan pendapat ini seirama dengan

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan guru pengajar Bapak Drs. Sufyani Thalhah pada 23 Januari 2023 pukul 11:17 WITA.

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu F pada 22 Januari 2023 pukul 11:44 WITA.

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ibu E pada 22 Januari 2023 pukul 13:21 WITA.

yang diucapkan ibu C: “Pas aja waktunya siang telonggar kada tegasak-gasak buliknya.”¹⁷⁸ (Pas saja waktu siang lapang tidak tergesa-gesa pulangny)

Sedangkan penentuan hari, sudah dipertimbangkan dengan kepadatan kegiatan dari peserta didik maupun dari guru, seperti yang dipaparkan oleh ibu Maida Fathul Zannah : “Memang dari awal soalnya hari senin aja yang kosong, hari lain-lain tu pasti baisi. Bapaknya pulang kawa hari senin aja pulang.”¹⁷⁹

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa waktu yang digunakan dalam kegiatan Majelis Tahsin ini sudah tepat sehingga hal ini turut menjadi faktor pendukung dalam menguatkan animo mereka untuk belajar membaca Al-Qur’an di Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut.

B. Pembahasan

Setelah seluruh data disajikan dengan penggalian data menggunakan observasi selama tujuh kali, wawancara dengan pengelola Majelis Tahsin dan guru pengajar selama dua kali, wawancara berjamaah dua kali, wawancara pribadi satu kali serta FGD selama satu kali. Maka, tahap selanjutnya yaitu pembahasan dengan menganalisis semua data yang didapat mengenai animo masyarakat dalam belajar membaca Al-Qur’an pada usia dewasa madya dan faktor-faktor yang mempengaruhi animo mereka dalam belajar membaca Al-Qur’an.

a. Animo Membaca Al-Qur’an Pada Masyarakat Usia Dewasa Madya di Majelis Tahsin Al ‘Urwatul Wutsqa Sungai Lulut

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu C pada 22 Januari 2023 pukul 16:31 WITA.

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Maida Fathul Zannah pada 23 Januari 2023 pukul 12:29 WITA.

- 1) Kegiatan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an.

Dalam deskripsi ini peneliti menggambarkan tentang kegiatan pembelajaran tahsin yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh dalam Majelis Tahsin tersebut guru terlibat aktif mengajar dalam memberikan ilmu dengan menggunakan buku ilmu tajwid kepada para peserta didik dan para peserta didik terpantau aktif dalam mengikutinya. Hal ini seiring dengan konsep pembelajaran yang berbunyi:

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh gurum jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar.¹⁸⁰

Disamping itu hasil penelitian ini juga mengacu pada bunyi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 yang mengatakan “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”¹⁸¹

Sebagaimana dalam karakteristik animo dari pendapat Slamento yang dikutip oleh Syardiansah dalam jurnalnya mengatakan bahwa sikap orang yang memiliki animo (minat) sebagai berikut:

- a. Memiliki kecenderungan untuk memperhatikan dan mendalami sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus
- b. Rasa senang yang timbul terhadap suatu objek.

¹⁸⁰ Andi Setiawan, *Belajar dan Mengajar*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 20.

¹⁸¹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 19.

- c. Adanya rasa bangga dan puas dari suatu yang diminati.
- d. Lebih menyukai hal yang diminati dari hal yang lain.
- e. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada kegiatan tersebut.¹⁸²

Menurut peneliti terbentuknya animo pada peserta didik tidak semata-mata dari diri pribadi mereka saja. Tapi faktor luar juga ikut mempengaruhi, seperti figur guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan keakraban dengan para peserta didik, kemampuan beliau dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dari catatan hasil evaluasi. Seperti yang beliau katakan:

Setiap pertemuan, mengukur sampai dimana, bapak tu walaupun tidak ada buku tapi bapak mencatat ingatan oh si anu nanti bapak catat dirumah, kalau waktu itu dicatatnya urang tua ni ngalih apa jar guru mencatat aku jar, lihatkan ja dlu. Lain kanakan ada buku prestasinya.¹⁸³

Selain itu juga membuat dan melaksanakan program pembelajaran dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan teori dari Sudjana yang dikutip oleh Mohammad Al Farabi:

Langkah-langkah pendidik sebagai fasilitator dalam menerapkan metode pembelajaran orang dewasa dapat dilakukan dengan cara: (1) Membina keakraban antarpeserta didik dengan pendidik; (2) Mengidentifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber, dan hambatan yang mungkin terjadi dalam pembelajaran; (3) Merumuskan tujuan pembelajaran; (4) Menyusun program pembelajaran; (5) Melaksanakan program pembelajaran; (6) Mengevaluasi proses, hasil, dan pengaruh pembelajaran.¹⁸⁴

2) Perhatian

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD dari peserta didik dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran para peserta didik terpantau serius dan sungguh-

¹⁸² Syardiansah, "Hubungan Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi....", 444.

¹⁸³ Hasil wawancara dengan guru pengajar Bapak Drs. Sufyani Thalhah pada 23 Januari 2023 pukul 11:15 WITA.

¹⁸⁴ Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an....*, 57.

sungguh ketika mendengarkan penjelasan dari guru maupun menyimak bacaan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Darmadi yang mengatakan “Minat timbul karena adanya perhatian yang mendalam terhadap suatu obyek, di mana perhatian tersebut menimbulkan keinginan untuk mengetahui, mempelajari, serta membuktikan lebih lanjut.”¹⁸⁵

3) Ketertarikan

Dari hasil penelitian dari aspek ketertarikan diketahui bahwa kebanyakan peserta didik tertarik belajar membaca Al-Qur’an karena cara guru mengajar yang mampu menyesuaikan dengan kapasitas orang tua dalam hal ini dewasa madya dan tidak memaksa mereka untuk cepat mengerti terhadap apa yang dijelaskan.

Menurut peneliti sosok guru di sini merupakan seseorang yang memiliki kepedulian yang tinggi dalam memaklumi kemampuan para peserta didiknya yang sudah tua. Selain itu dalam diri peserta didik juga memiliki daya tarik kearah religi mulai terlihat apalagi menjelang akhir masa dewasa madya.¹⁸⁶

4) Perasaan senang

Dari hasil wawancara dan FGD yang peneliti lakukan diketahui bahwa banyak pengakuan peserta didik yang merasa senang ikut Majelis Tahsin dan belajar membaca Al-Qur’an. Perasaan senang ini merupakan salah satu perwujudan dari animo yang terbentuk dalam diri mereka. seperti teori yang mengatakan:

Menurut Muti'ah, dkk yang dikutip oleh Trygu Animo (minat) adalah:

Suatu rasa yang lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan kegiatan

¹⁸⁵ Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), 307.

¹⁸⁶ Mustafa, "Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa....", 82.

tersebut tanpa ada seorang pun yang menyuruh, dilakukan dengan kesadaran diri sendiri dan diikuti dengan perasaan yang senang.¹⁸⁷

Jika ditelaah dari hasil penelitian yang peneliti peroleh diketahui bahwa alasan perasaan senang yang dirasakan oleh peserta didik datang dari adanya kesempatan mereka untuk belajar dengan jarak rumah mereka yang dekat dengan tempat majelis, karakter guru dalam mengajar dan adanya keakraban guru dengan murid. Hal ini mengingatkan peneliti dengan teori yang mengatakan tentang ciri-ciri minat belajar diantaranya:

1. Minat tumbuh bersama dengan perkembangan fisik dan mental
2. Minat tergantung pada kegiatan belajar
3. Perkembangan minat yang mungkin terbatas
4. Minat bergantung pada kesempatan belajar
5. Minat dipengaruhi oleh budaya
6. Minat berbobot emosional
7. Minat berbobot egosentris, jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.¹⁸⁸

5) Keaktifan

Dalam perolehan hasil penelitian mengenai keaktifan ini, peneliti temukan bahwa peserta didik memperlihatkan keantusiasannya dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan perhatian yang penuh dan keaktifan dalam mengikutinya. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan: Animo tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya tetapi juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan.¹⁸⁹

¹⁸⁷ Trygu, *Teori Motivasi Abraham Masiow dan Hubungannya dengan Minat Belajar Matematika Siswa*,.... 23.

¹⁸⁸ Syardiansah, "Hubungan Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi...., 444.

¹⁸⁹ Rizki Nurhana Friantini dan Rahmat Winata, "Analisis Minat Belajar Pada Pembelajaran Matematika...., 7.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Animo Masyarakat dalam Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Usia Dewasa Madya di Majelis Tahsin Al 'Urwatul Wutsqa Sungai Lulut

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD dengan peserta didik, guru pengajar dan pengelola Majelis Tahsin Al 'Urwatul Wutsqa Sungai Lulut, peneliti temukan bahwa faktor yang mempengaruhi animo mereka dalam belajar membaca Al-Qur'an disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisiologi

Dari data yang ditemukan diketahui bahwa para peserta didik masih sehat badan, jelas pendengaran, dan terang penglihatan. Walaupun begitu beberapa murid sudah merasa adanya pengurangan fungsi pancaindra terutama pada penglihatan.

Menurut peneliti keadaan fisik yang dialami oleh mereka merupakan perkembangan fisik dari fase dewasa madya yang dialami. Karena Isnawati dalam Jurnalnya menyatakan: Terjadinya penurunan daya akomodasi mata, sehingga pada usia dewasa madya banyak yang mengalami kesulitan dalam melihat objek. Sementara itu pendengaran juga mengalami penurunan. Hal ini terlihat pada sensitivitas terhadap nada tinggi.¹⁹⁰

Penyebab dari fenomena tersebut menurut Andi Mappiare yaitu pada umumnya keragaman perubahan fisik tersebut terjadi karena beberapa hal, seperti

¹⁹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan.....*, 235–236.

perbedaan jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, keteraturan perawatan tubuh, perasaan, pikiran hingga pola makanan dan gizi yang diterima.¹⁹¹

b) Faktor Psikologis

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan diketahui bahwa faktor psikologis ini mencakup aspek motivasi, aspek intelegensi dan aspek sikap.

(1) Intelegensi

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa intelegensi para peserta didik berbeda-beda. Jika ditinjau dari umur peserta didik yang mendekati masa lansia mengalami penurunan konsentrasi dan daya tangkap dalam belajar. Hal ini seiring dengan Mohammad Al Farabi yang berpendapat: “Daya kecerdasan meningkat secara tajam sejak lahir hingga usia lebih kurang 20 tahun lalu mulai menurun pada usia 35 sampai 60 tahun.”¹⁹²

Walaupun ada peserta didik yang berusia 48 dan 55 tahun yang mengaku masih mampu menangkap penjelasan yang guru sampaikan. Akan tetapi, dari pengakuan guru pengajar menunjukkan sebagian besar peserta didik yang diajarkan itu cukup kesulitan dalam mengingat apa-apa yang sudah diajarkan.

Oleh karena itu dalam perihal kemampuan belajar, kemunduran kemampuan belajar yang dialami bukan sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor usia. Menurut Witherington yang dikutip oleh Desmita menyebutkan ada tiga faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu:

d) Ketiadaan kapasitas dasar yang dimiliki sewaktu muda secara memadai.

¹⁹¹ Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa...*, 201.

¹⁹² Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an...*, 69.

- e) Terlampaui lamanya tidak melakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat intelektual.
- f) Pengaruh budaya, terutama cara seseorang memberi sambutan, seperti kebiasaan, cita-cita, sikap, dan prasangka-prasangka yang telah mengakar, sehingga setiap usaha untuk mempelajari cara sambutan baru akan mendapat tantangan yang kuat.¹⁹³

Disamping itu menurut analisis peneliti pengaruh kemampuan peserta didik dalam memahami ilmu yang diberikan mempengaruhi keberhasilannya dalam mencapai tujuan yang diinginkan yaitu bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebagaimana teori yang mengatakan: Semakin tinggi kemampuan inteligensi seseorang maka semakin cepat peluang keberhasilan yang akan diraih dan sebaliknya semakin rendah kemampuan inteligensi seseorang maka peluangnya dalam meraih keberhasilan akan berjalan lambat.¹⁹⁴

(2) Motivasi

Hasil wawancara dan FGD yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa motivasi memberikan energi positif pada animo peserta didik dalam giat untuk terus belajar membaca Al-Qur'an. Seperti yang dikatakan oleh John W. Santrock dalam bukunya *Educational Psychology* mengemukakan bahwa "Motivation involves the processes that energize, direct, and sustain behavior. That is, motivated behavior is behavior that is energized, directed, and sustained".¹⁹⁵ Motivasi melibatkan proses

¹⁹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, 240–242.

¹⁹⁴ Daden Sopandi dan Andini Sopandi *Perkembangan Peserta Didik...*, 6-7.

¹⁹⁵ John W. Santrock, *Educational Psychology...*, 414.

yang memberi energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang diberi energi, diarahkan, dan dipertahankan.

Disamping itu menurut peneliti motivasi yang dirasakan oleh para peserta didik diperoleh dari motivasi di dalam diri yaitu adanya kebutuhan pribadi dan kesadaran dalam beragama serta motivasi di luar dari berupa dukungan dari keluarga yang memberikan mereka izin dalam belajar membaca Al-Qur'an. Sebagaimana teori yang mengatakan: Motivasi terbagi menjadi dua macam yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu yang dapat mendorongnya melakukan suatu aktivitas yang diinginkan. Adapun motivasi ekstrinsik adalah keadaan yang datang dari luar individu dan juga mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas. Pujian, hadiah, peraturan, suri tauladan, guru, teman dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret dari motivasi ekstrinsik yang dapat menolong seseorang dalam melakukan sesuatu.¹⁹⁶

Jika ditinjau dari umur peserta didik memang ada kecenderungan minat yang kuat terhadap agama seiring dengan meningkatnya usia. Hal ini disebabkan karena kebutuhan sosial (eksistensi) atau murni dari kebutuhan keagamaan, atau karena taqwa yang timbul dari kesadaran hati nurani sendiri.¹⁹⁷

(3) Sikap

Berdasarkan hasil penelitian dalam aspek sikap ini memperlihatkan pribadi guru yang tulus dalam mengayomi para peserta didik dan karena ketulusan ini memberikan value positif terhadap hasil belajar para peserta didik. Hadirnya

¹⁹⁶ Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan*...., 79.

¹⁹⁷ Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*...., 221.

ketulusan, semangat dan motivasi dan guru pengajar ini mengingatkan peneliti dengan pepatah dari Ki Hajar Dewantara: “ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayan.” Dari ketiga kalimat tersebut, etika guru tercermin sehingga guru diharapkan bisa memposisikan diri dalam proses pendidikan.¹⁹⁸

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Sosial

Memperlihatkan para peserta didik mendapatkan dukungan dari berbagai pihak seperti teman, keluarga dan sosial masyarakat disekitar mereka yang mempengaruhi semangat mereka dalam belajar membaca Al-Qur'an. Seperti yang dikatakan Sutrisno: Lingkungan sosial adalah pergaulan seseorang dengan orang lain disekitarnya seperti keluarga, sekolah, teman dan tetangga yang dapat memberikan dampak baik maupun buruk terhadap diri individu tersebut.¹⁹⁹

Akan tetapi dari sisi lingkungan sosial masyarakat tidak mempengaruhi animo orang sekitar untuk ikut belajar Al-Qur'an. Dalam hal ini menurut peneliti lingkungan tetap memberi pengaruh kepada masyarakat sekitar pada cakupan yang luas tidak hanya terkungkung dalam kompleks itu saja. Karena banyaknya kegiatan keagamaan di Sungai Lulut tersebut. Seperti teori yang mengemukakan: Keberagaman seseorang juga banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, seperti

¹⁹⁸ Gelora Mulia Lubis, *Guru Berkekuatan Cinta*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), 54.

¹⁹⁹ Sutrisno, *Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan dengan Media Pembelajaran....*, 17.

suatu lingkungan yang sering mengadakan kegiatan agama maka akan memberi pengaruh baik terhadap masyarakat di sana.²⁰⁰

b) Lingkungan Nonsosial

Berkaitan dengan sarana dan prasarana tempat belajar. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor lingkungan non fisik yang berkaitan dengan fasilitas sarana dan prasarana dalam lokasi penelitian bukan termasuk faktor yang mempengaruhi animo mereka dalam belajar membaca Al-Qur'an. Namun karena adanya tekad yang kuat, niat yang lurus serta guru pengajar yang tulus yang membuat terjaganya animo mereka untuk terus belajar membaca Al-Qur'an.

Timbulnya sikap tidak ikut-ikutan dalam belajar agama, keikhlasan hati dalam belajar agama dan kesadaran kebutuhan agama untuk diri menandakan lahirnya sikap keberagamaan orang dewasa madya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyadi tentang sikap keberamaan pada orang dewasa:

- a) Menerima kebenaran agama berdasarkan pemahaman yang matang bukan sekedar ikut-ikutan.
- b) Cenderung bersifat realistis sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- c) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman agama.
- d) Tingkat ketaatan keberagamaan didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagaman merupakan realisasi dari sikap hidup.

²⁰⁰ Isnawati, "Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas Pada Masa Dewasa...", 69.

- e) Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang luas.
- f) Bersikap kritis terhadap materi ajaran agama Sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- g) Sikap keberagamaan cenderung mengarah pada tipe-tipe kepribadian masing-masing sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
- h) Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial sehingga perhatian terhadap kepentingan orgaAsi sosial keagamaan sudah berkembang.²⁰¹

²⁰¹ Mulyadi, "Perkembangan Jiwa Keberagamaan Pada Orang Dewasa dan Lansia"..., 51.